

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PEMERIKSAAN ANC DENGAN STUNTING PADA ANAK UMUR 0-59 BULAN

Harauly Lady Lusiana Manalu^{1*}, Nur Anisah², Riana Sihotang³, Misliani⁴
Nurainun Hasibuan⁵, Mira Lisda⁶

¹⁻⁶Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: haraulyladylusianamanalu@unprimdn.ac.id

Disubmit: 15 Desember 2023

Diterima: 20 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.13400>

ABSTRACT

Stunting is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. This is because being stunted, not only disrupts physical growth (short stature), but also disrupts brain development, which of course will greatly affect ability and achievement at school, as well as productivity and creativity at productive ages (Ministry of Health, 2018). The aim of this study was to determine whether there was a relationship between birth weight and ANC examination and stunting in children aged 0-59 months. The design used in this study was cross-sectional to see whether there was a relationship between birth weight and ANC examinations with stunting in children aged 0-59 months in the past. The population in this study was 50 children aged 0-59 months at the Sally Clinic in Medan. The sample for this research was 50 children aged 0-59 months at the Sally Clinic in Medan. The sampling technique uses saturated sampling or total sampling. Analysis of research data is univariate and bivariate analysis. The results of the study explained that based on the Fisher's exact test, it was found that there was a relationship between birth weight and ANC examination with stunting in children aged 0-59 months at the Sally Clinic in Medan. The conclusion of the research is that there is a relationship between birth weight and ANC examination with Stunting in children aged 0-59 months at the Sally Clinic Medan.

Keywords: Weight, ANC, Stunting, Children Aged 0-59 Months

ABSTRAK

*Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, juga produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (DepKes, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir dan pemeriksaan ANC dengan Stunting pada anak umur 0-59 bulan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* untuk melihat ada hubungan antara berat badan lahir dan pemeriksaan ANC dengan Stunting pada*

anak umur 0-59 bulan pada masa yang telah berlalu. Populasi dalam penelitian ini adalah anak umur 0-59 bulan di Klinik Sally Medan sebanyak 50 orang. Sampel penelitian ini adalah anak umur 0-59 bulan di Klinik Sally Medan sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenu atau total sampling. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa berdasarkan uji *fisher's exact* di dapatkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dan pemeriksaan ANC dengan Stunting pada anak umur 0-59 bulan di Klinik Sally Medan. Kesimpulan penelitian adalah ada ada hubungan antara berat badan lahir dan pemeriksaan ANC dengan Stunting pada anak umur 0-59 bulan di Klinik Sally Medan.

Kata Kunci: Berat Badan, ANC, Bayi Usia 0-58 Bulan

PENDAHULUAN

UNICEF menyatakan seorang anak mengalami stunting bila *height-for age Z score (HAZ) < -2 SD* menurut *growth reference* yang sedang berlaku. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal. Karena penyebab stunting adalah nutrisi atau masalah Kesehatan, yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrient yang penting untuk pertumbuhan yang tidak tercukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan Panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal (Prawirahartono, 2021).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita didunia sebesar 22%. Dengan demikian, dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi stunting

di dunia. Pervalensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan RIESKESDAS 2017 adalah 30,8%.

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di didunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%), dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Prevalensi stunting pada anak di bawah 2 tahun (baduta) di Indonesia juga masih tinggi yaitu 29,9% (Sarman and Darmin, 2021)

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, juga produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (Patimah, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang

tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Defisiensi energi kronis atau anemia selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. *Stunting* yang dialami anak dapat pula disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan (*golden periode*) mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Selain itu pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Jika hal ini dapat dilalui dengan baik maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak (Simanjuntak *et al.*, 2023).

Pemeriksaan ANC merupakan pelayanan Kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil yang diberikan secara lengkap mencakup banyak hal seperti anamnesis, pemeriksaan fisik umum dan kebidanan, pemeriksaan laboratorium sesuai dengan indikasi serta intervensi dasar dan kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Najahah (2013) menyatakan bahwa responden yang melakukan ANC tidak standar dan *stunting* sebesar 57,8% sedangkan responden yang melakukan ANC standar dan *stunting* 37,3% dengan p value 0,010 yang artinya kunjungan ANC merupakan faktor resiko kejadian *Stunting* di Puskesmas Dasan Agung Mataram, NTB (Najahah, Adhi and Pinatih, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni tentang hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan jenis kelamin pada balita *stunting*

medapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,2%), memiliki riwayat berat badan lahir normal (91,7%), memiliki panjang badan lahir kurang dari 50 (52%). Hasil analisis bivariat menunjukkan pada indikator berat badan lahir $P = 0.550$, panjang badan lahir $P = 0,744$ sedangkan pada jenis kelamin $P = 0,299$ dan demikian semua variable tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Anggraeni *et al.*, 2020)

Penelitian lain yang dilakukan Nainggolah dan Sitompul (2019) tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada anak. Nilai *Prevalance Ratio* (PR) yang diperoleh sebesar 25,5 artinya, bayi yang mengalami BBLR mempunyai risiko 25 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan bayi yang BBL normal (Nainggolan and Sitompul, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Falmuariat dkk (2022) tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang menggunakan systematic literature review dan meta-analysis, mendapatkan hasil bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang yaitu berat badan lahir dan ASI eksklusif. Disamping itu didapatkan kesimpulan bahwa balita yang memiliki berat badan lahir rendah memiliki resiko 2,15 kali lebih besar mengalami *stunting* pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol (Falmuariat, Febrianti and Mustakim, 2022)

Berdasarkan survey pendahuluan di Klinik Sally Medan, diperoleh data bahwa kunjungan

ANC ibu hamil rata-rata 50-60 orang setiap bulannya. Wawancara yang dilakukan dengan 5 orang ibu hamil mengatakan bahwa pemeriksaan ANC ini sangat penting untuk Kesehatan janinnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan".

TINJAUAN PUSTAKA

Antenatal Care (ANC) merupakan pemeliharaan janin dalam kandungan yang disebabkan pembuahan sel telur oleh sel sperma. Dalam proses kehamilan terdapat mata rantai yang saling berkesinambungan, terdiri dari mulai ovulasi pelepasan ovum, terjadi migrasi spermatozoa dan ovum, terjadi konsepsi dan pertumbuhan zigot, terjadi nidasi (implantasi) pada rahim, pembentukan plasenta, tumbuh kembang hasil konsepsi sampai kehamilan matur atau aterm. Antenatal care adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga profesional untuk ibu hamil selama masa kehamilan yang dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan (Setyoningrum, 2022); (Maharani, 2019).

Bayi yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram dianggap berat badan lahir rendah (BBLR). Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan bayi berat lahir rendah menjadi tiga kategori: BBLR (1500-2499 gram), BBLR (1000-1499 gram), dan BBLR (1000 gram). Bayi yang lahir dengan berat badan kurang memiliki risiko penyakit dan kematian yang lebih tinggi daripada bayi dengan berat badan normal. Tanda dan gejala BBLR menurut (Manik, 2021) dalam bukunya menjelaskan : a. Berat badan lahir kurang dari 2500gram b. Panjang

badan bayi kurang dari 45cm c. Lingkar dada bayi kurang dari 30c d. Lingkar kepala bayi kurang dari 33 cm e. Isa kehamilan ibu kurang dari 37 minggu f. Kepala bayicendrung lebih besar g. Kulit bayi lebih tipis, terdapat banyak lanugo dirambut, kurang lemak h. Kelemahan oto hipotonik i. Pernapasan tidak teratur atau bisa terjadi apnea j. Kepala bayi tidak mampu tegak, RR 40-50x/m k. Nadi 100-140x/m l. Tulang rawan dau telinga belum tumbuh secara sempurna m. Tumit kaki mengkilap dan telapak kaki tampak halus n. Organ genetalia belum sempurna, pada bayi perempuan labia minora belum tertutupi labia mayora dan klitorisnuya menonjol, sedangkan pada bayi laki-laki testisnya belum turun kedalam skrotum serta kurangnya pigmentasi skrotum o. Tonus otot lemah sehingga bayi kurang aktif, dan pergerakan lemah p. Fungsi saraf kurang efektif dan suara tangisan bayi lemah

Stunting disebut juga kerdil merupakan kondisi balita yang mempunyai tinggi atau panjang badan kurang dibandingkan dengan umur yang diukur dengan panjang atau tinggi badan dengan nilai zskor nya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari - 3 SD (severely stunted) yang berpedoman pada standar pertumbuhan anak dari WHO (Waroh, 2019); (Prakhasita, 2019). Manifestasi Anak yang kekurangan gizi akan berpotensi mengalami stunting atau kerdil, ciri-ciri anak yang mengalami stunting akan terlihat dari postur tubuh anak saat mencapai usia 2 tahun atau lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama, selain kerdil anak yang mengalami stunting terlihat kurus walaupun pendek dan kurus tubuh anak tetap proporsional. Namun tidak semua anak pendek disebut dengan stunting karena selain

pertumbuhan anak dengan stunting akan mempengaruhi perkembangan anak dengan stunting akan mengalami penurunan tingkat kecerdasan, gangguan berbicara, dan kesulitan untuk belajar akibatnya prestasi anak di sekolah terjadi penurunan dan memiliki dampak yang lebih jauh seperti susah mendapat pekerjaan ketika dewasa (Suciati, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional* (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Anak

Umur 0-59 Bulan di Klinik Sally Medan sebanyak 50 orang di Klinik Sally Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan semua populasi menjadi sampel sebanyak 50 orang.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur berat lahir dan kejadian stunting. Untuk variabel pemeriksaan ANC dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini uji *Chi Square* pada program SPSS

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berat Badan Lahir Pada Anak Umur 0 - 59 Bulan Klinik Sally Medan

Berat Badan Lahir	N	%
BBLR	7	14
BBLN	43	86
Total	50	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa frekuensi responden tentang Berat Badan Lahir anak umur 0 - 59 bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada kategori

BBLN sebanyak 43 orang (84%) dan minoritas responden berada pada kategori BBLR sebanyak 7 orang (14%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Pemeriksaan ANC Pada Anak Umur 0 - 59 Bulan Klinik Sally Medan

Pemeriksaan ANC	N	%
<4 kali	42	84
≤4 kali	8	16
Total	50	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa frekuensi responden tentang Pemeriksaan ANC Pada Anak Umur 0 - 59 Bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada

kategori <4 kali sebanyak 42 orang (84%) dan minoritas responden berada pada kategori ≤4 kali sebanyak 8 orang (16%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden tentang kejadian stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Kejadian Stunting	N	%
Stunting	7	16
Normal	43	84
Total	50	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa frekuensi responden tentang kejadian stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada

kategori normal sebanyak 43 orang (86%) dan minoritas responden berada pada kategori stunting sebanyak 7 orang (16%).

Tabel 4. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Berat Badan Lahir	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
BBLR	7	100	0	0	7	100	0,002
BBLN	0	0	43	100	43	100	

Berdasarkan uji *fisher's exact* di dapatkan bahwa ada hubungan Hubungan Berat Badan Lahir Dengan

Kejadian Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan dengan nilai Pvalue 0,002.

Table 5. Hubungan Pemeriksaan ANC Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Pemeriksaan ANC	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
< 4 kali	40	83	2	16	42	100	0,006
≤ 4 kali	6	72	2	18	8	100	

Berdasarkan uji *fisher's exact* di dapatkan bahwa ada Hubungan Pemeriksaan ANC Dengan Kejadian

Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan dengan nilai Pvalue 0,006.

PEMBAHASAN

Berat Badan Lahir Pada Anak Umur 0 - 59 Bulan Klinik Sally Medan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Berat Badan Lahir anak umur 0 - 59 bulan mayoritas responden berada pada kategori BBLN sebanyak 43 orang dan minoritas responden berada pada kategori BBLR sebanyak 7 orang. Usia 0-59 bulan merupakan

masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. Apabila bayi dan anak pada

masani ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Minarti dan Mulyani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni tentang hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan jenis kelamin pada balita stunting mendapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,2%), memiliki riwayat berat badan lahir normal (91,7%), memiliki panjang badan lahir kurang dari 50 (52%). Hasil analisis bivariat menunjukkan pada indikator berat badan lahir $P = 0,550$, panjang badan lahir $P = 0,744$ sedangkan pada jenis kelamin $P = 0,299$ dengan demikian semua variable tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (Anggraini dkk, 2020).

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah bayi yang memiliki berat badan lahir rendah memiliki resiko lebih besar terhadap kejadian stunting, sebaliknya apabila bayi memiliki berat badan normal pada usia 0-59 bulan maka bayi tersebut kemungkinan akan terhindar dari kejadian stunting. Hal ini dikarenakan pada masa usia tersebut bayi berada pada masa pertumbuhan yang cepat.

Pemeriksaan ANC Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pemeriksaan ANC Pada Anak Umur 0 - 59 Bulan mayoritas responden berada pada kategori <4 kali sebanyak 42 orang dan minoritas responden berada pada kategori ≤ 4 kali sebanyak 8 orang. Penelitian yang dilakukan Najahah (2013) menyatakan bahwa responden yang melakukan ANC tidak standar dan stunting sebesar

57,8% sedangkan responden yang melakukan ANC standar dan stunting 37,3% dengan p value 0,010 yang artinya kunjungan ANC merupakan faktor resiko kejadian Stunting di Puskesmas Dasan Agung Mataram, NTB (Hadi dkk, 2021). Antenatal Care (ANC) yang bermutu disesuaikan standart yang sudah diberi ketentuan atas Pemerintah yakni 2 kali didalam trimester I, 2 kali trimester II serta 4kali trimester III guna menurunkan angka sakit serta meninggalnya ibu (Lisnawati, Arsyad, Hafid, & Zainul, 2019)

Penelitian yang dilakukan Najahah (2013) menyatakan bahwa responden yang melakukan ANC tidak standar dan stunting sebesar 57,8% sedangkan responden yang melakukan ANC standar dan stunting 37,3% dengan p value 0,010 yang artinya kunjungan ANC merupakan faktor resiko kejadian Stunting di Puskesmas Dasan Agung Mataram, NTB (Hadi dkk, 2021).

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah dengan dilakukannya ANC sedini mungkin pada ibu hamil dan melakukan ANC sesuai dengan standar pemeriksaan ANC pada ibu hamil, akan dapat mendeteksi dini kejadian stunting pada bayi. Sebaliknya jika ibu tidak melakukan pemeriksaan ANC kurang dari 4 kali, maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan janin ibu. Pemeriksaan ANC ini sangat dianjurkan pada ibu hamil guna untuk mengetahui perkembangan janinnya.

Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa kejadian stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan mayoritas responden berada pada kategori normal sebanyak 43 orang (86%) dan minoritas responden berada pada kategori stunting sebanyak 7 orang

(16%). Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, juga produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (DepKes, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Falmuariat dkk (2022) tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang menggunakan systematic literature review dan meta-analysis, mendapatkan hasil bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang yaitu berat badan lahir dan ASI eksklusif

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah kejadian stunting pada bayi dapat dicegah sedini mungkin jika ibu melakukan pemeriksaan ibu hamil atau ANC sesuai dengan anjuran ibu bidan dan melakukan penimbangan berat badan bayi secara teratur. Hal ini juga membantu ibu untuk melihat perkembangan bayinya dengan baik dan juga dapat mendeteksi apakah bayinya beresiko terkena stunting atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa

Berat Badan Lahir anak umur 0 - 59 bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada kategori BBLN sebanyak 43 orang dan minoritas responden berada pada kategori BBLR sebanyak 7 orang. Pemeriksaan ANC pada anak umur 0 - 59 bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada kategori <4 kali sebanyak 42 orang dan minoritas responden berada pada kategori ≤ 4 kali sebanyak 8 orang. Kejadian Stunting pada anak umur 0-59 bulan Klinik Sally Medan mayoritas responden berada pada kategori normal sebanyak 43 orang (86%) dan minoritas responden berada pada kategori stunting sebanyak 7 orang (16%). Ada Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemeriksaan ANC Dengan Stunting Pada Anak Umur 0-59 Bulan Klinik Sally Medan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa bidan di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan. Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan oleh institusi pendidikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk dapat dijadikan sumber pengetahuan selama mahasiswa menempuh Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Z. E. Y. *Et Al.* (2020) 'Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Stunting', *The Indonesian Journal Of Health Science*, 12(1), Pp. 51-56. Doi: 10.32528/Ijhs.V12i1.4856.
- Damayanti, F. N., Mulyanti, L., Anggraini, N. N., Ulvie, Y. N. S., Thummarattanukul, K., & Khiakham, L. (2023). Perlunya Cegah Stunting

- Darmansyah, D., & Ariska, N. (2021). Dengan Peran Keluarga. Kampus Merdeka Dan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Best Practice*.
- Falmuariat, Q., Febrianti, T. And Mustakim, M. (2022) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, Pp. 308-315. Doi: 10.35816/Jiskh.V11i2.758.
- Hamid, A., & Hamdin, H. (2023). Analisis Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2355-2373.
- Lestari Ab, M. Y. R. N. A. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rumah Sakit Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara* (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Mariza¹, A., & Isnaini, N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Antenatal Care Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu Hamil. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2).
- Nainggolan, B. G. And Sitompul, M. (2019) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun', *Nutrix Journal*, 3(1), P. 36. Doi: 10.37771/Nj.Vol3.Iss1.390.
- Maharani, D. P., & Irianton, A. (2019). *Kajian Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Asupan Zat Besi Pada Ibu Hamil Anemia Di Kabupaten Bantul* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Najahah, I., Adhi, K. T. And Pinatih, G. I. (2013) 'Risk Factors Stunting For 12-36 Month Old Children In Dasan Agung Community Health Centre, Mataram, West Nusa Tenggara Province', *University Of Udayana*, 1(2), Pp. 134-141.
- Manik, L. F. (2021). Kecenderungan Prevalensi Berat Bayi Lahir Rendah (Bblr), Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dan Asi Eksklusif Di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2020.
- Martha, A. A. (2019). *Analisa Determinan Sosial Demografi Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Nuraliah, S. (2019). Hubungan Faktor Ibu Dan Bayi Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2019.
- Patimah, S. (2021) *Stunting Mengancam Human Capital, Deepublish Publisher*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Prawirahartono, E. P. (2021) *Stunting Dari Teori Dan Bukti Keimplementasi Dilapangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakhasita, R. C. (2019). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Santini, N. P. Y. A., Puspawati, N. N. L. P. D., Kep, M., Satya, N. I. G. A. P., Laksmi, S. K., & Kep, M. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Banjar Penarukan, Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku li Bangli* (Doctoral Dissertation, Stikes Wira Medika Bali).

- Sarman, S. And Darmin, D. (2021) *Epidemiologi Stunting*. Edited By H. Akbar. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suciati, P., Sos, S., Lestari, W., Gizi, M., Maulidiyanti, M., Wisesa, N. R., ... & Kesa, D. D. (2023). *Bergizi Dari Bumi Kami Sebuah Upaya Dari Unsur Akademisi Dalam Pencegahan Stunting Di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur*. Deepublish.
- Setyoningrum, L. (2022). *Gambaran Karakteristik Ibu Hamil Yang Melakukan Anc Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Kalasan Sleman Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Simanjuntak, R. F. *Et Al.* (2023) *Peduli Stunting Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting*. Jawa Barat: Cv Adanu Abimata.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Embrio*, 11(1), 47-54.